



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang mendorong manusia untuk dapat lebih berkembang, membuat masyarakat memiliki interaksi yang lebih luas lagi tanpa mengenal adanya jarak. Perkembangan globalisasi tersebut membuat munculnya fenomena perkawinan antarbudaya bahkan perkawinan antarbangsa. Selain globalisasi berkembangnya fenomena perkawinan antarbudaya ini disebabkan oleh masyarakat pada zaman sekarang yang tidak lagi melihat perbedaan sebagai sesuatu hal yang tidak lazim, sehingga perkawinan antarbudaya bukanlah suatu hal yang tabu. Banyaknya pendatang asing ke Indonesia dan sebaliknya pun membuat masyarakat Indonesia dapat berinteraksi dengan masyarakat dari bangsa lain, sehingga memberikan peluang terjalinnya hubungan antarbudaya. Teknologi yang semakin berkembang pun menjadi salah satu faktor pendukung adanya perkawinan antarbudaya, karena dengan adanya perkembangan teknologi hubungan antarbudaya menjadi lebih mudah.

Menurut Romano (2008, h.viii), faktor-faktor pendorong terjadinya perkawinan antarbudaya antara lain orang-orang berpindah tempat, bepergian, belajar, bekerja secara global dan teknologi yang semakin berkembang.

Perkembangan fenomena ini dapat dilihat dari hasil riset *Pew Research Content* yang menyatakan bahwa pada tahun 2015, 3 dari 10 atau sebanyak 29% perkawinan di Asia merupakan perkawinan antarbudaya.

Menurut Carlson & Dermer (2017, h.875), perkawinan antarbudaya didefinisikan sebagai penyatuan antara dua orang dari latar belakang budaya yang berbeda, yang mungkin termasuk atau tidak termasuk perbedaan ras, etnis, agama, dan bahasa.

Indonesia yang merupakan salah satu negara di Asia, merupakan negara di mana fenomena perkawinan antarbudaya terjadi, hal ini dapat dilihat dari munculnya komunitas-komunitas yang memiliki visi untuk meningkatkan kesejahteraan warga negara Indonesia yang melaksanakan perkawinan antarbudaya. Salah satu komunitasnya adalah PerCa (Perkawinan Campuran Indonesia). PerCa sendiri merupakan sebuah komunitas yang sudah berdiri sejak tahun 2008.

Menurut Ardans (2018,para.5), di Indonesia terdapat 1200 anggota PerCa yang rata-rata merupakan pelaku perkawinan campuran. Hidayat (2015, p.1), memaparkan bahwa ada lebih dari tiga juta WNI yang melakukan perkawinan campur dengan WNA.

Perkawinan dengan adanya perbedaan bukanlah sebuah hal yang mudah dijalankan. Banyak pasangan perkawinan antarbudaya mengalami persoalan-persoalan dalam hubungan rumah tangganya terutama terkait dalam hal bahasa, perbedaan nilai, kepercayaan, pola komunikasi, cara berpikir hingga cara merespon stress dan emosi. Situasi tersebut pun dapat memicu terjadinya konflik dalam hubungan perkawinan antarbudaya sehingga dapat menimbulkan depenetrasi dalam hubungan bahkan dissolusi ( perceraian ).

Hardjana dalam Wahyudi (2015, h.18), menyatakan konflik adalah suatu perselisihan atau pertentangan yang terjadi antara dua orang atau dua kelompok yang perbuatan salah satunya berlawanan dengan yang lain sehingga salah satu atau kedua-duanya saling terganggu. Menurut Mitchel (1978, h.351), orang-orang dengan budaya yang berbeda memproses informasi dengan cara yang berbeda, menilai perilaku secara berbeda, dan mengukur konsep waktu dan ruang dalam pola yang berbeda pula.

Samovar, Porter & McDaniel (2010, h.284), mengungkapkan bahwa ketika dua orang dari dua budaya yang berbeda menikah, maka masalah yang mungkin akan timbul pun bertambah banyak yaitu ketika pasangan tersebut menghadapi perbedaan peranan gender, menghadapi konflik, menyatakan emosi, nilai, perilaku sosial, pola asuh anak, hubungan dengan keluarga besar dan banyak isu lainnya.

Berdasarkan dengan hasil riset yang dilaksanakan oleh Badiuz Zaman Al-Hamdani dalam skripsi “Komunikasi Antarbudaya Pasangan Suami Istri Beda Etnis di Gersik”, masalah yang terjadi dalam perkawinan antarbudaya disebabkan karena adanya hambatan komunikasi antarbudaya yang kerap kali terjadi karena persepsi terhadap budaya lain yaitu pola pikir dan sikap saling menghargai. Selain itu kendala dalam perkawinan antarbudaya juga disebabkan oleh tidak adanya pemahaman yang mendalam mengenai masing-masing budaya.

Permasalahan dalam perkawinan antarbudaya tersebut disebabkan karena kurangnya kompetensi budaya yang dimiliki oleh pasangan antarbudaya.

Kompetensi budaya yang kerap kali kurang dimiliki bersangkutan dengan, pemahaman mendalam mengenai masing-masing budaya, pola berpikir, cara pandang, dan keterampilan berkomunikasi. Menurut Efendi dan Makhfudli (2009, h.17), kompetensi budaya adalah seperangkat perilaku, sikap dan kebijakan yang bersifat saling melengkapi dalam suatu sistem kehidupan sehingga memungkinkan untuk berinteraksi secara efektif dalam suatu kerangka berhubungan antarbudaya di dunia.

Kompetensi budaya merupakan hal yang sangat diperlukan ketika individu berinteraksi dengan individu lain yang mempunyai latar belakang budaya berbeda. Kompetensi budaya merupakan faktor penting dalam hubungan perkawinan antarbudaya, dengan kompetensi budaya yang baik akan terjalin hubungan yang baik pula. Kompetensi budaya membuat adanya sikap saling mengerti dan toleransi antar masing-masing kebudayaan sehingga dapat terjalin hubungan antarbudaya dan komunikasi yang efektif.

Ketika munculnya konflik pada pasangan perkawinan antarbudaya karena adanya perbedaan, pasangan perkawinan antarbudaya harus dapat mengatasi hal tersebut dengan mengelola konflik dengan baik. Menurut Puspita (2018, h.70), adanya manajemen konflik yang baik membuat masalah-masalah yang menimbulkan konflik dapat dikendalikan dengan cara yang bijak, sehingga pelaku konflik (pihak-pihak yang terlibat dalam konflik) dapat memiliki sikap positif terhadap konflik yang sedang terjadi. Hal itu dapat menumbuhkan saling pengertian dan saling memahami perbedaan di antara individu ataupun kelompok.

Penelitian yang dilaksanakan penulis ini ingin meneliti pasangan perkawinan Etnis Sunda dengan seseorang berkebangsaan Inggris dan pasangan perkawinan Etnis Betawi dengan seseorang berkebangsaan Amerika. Perbedaan budaya antar Etnis Sunda dan Betawi dengan seseorang berkebangsaan Inggris dan Amerika merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti, karena kedua budaya ini memiliki perbedaan budaya yang sangat kontras.

Etnis Sunda dan Betawi yang merupakan salah satu etnis di Indonesia, cenderung menganut kebudayaan kolektif. Hal ini didukung oleh penelitian Hofstede (2001, h.215), memaparkan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki index nilai individualistik yang tergolong rendah yaitu 14, sehingga Indonesia digolongkan sebagai negara kolektif, sedangkan Inggris dan Amerika merupakan negara yang memiliki index nilai yang tinggi yaitu 89 dan 91, sehingga Inggris dan Amerika digolongkan sebagai negara individualistik.

Budaya kolektif menurut Richard (2009, h.323) adalah budaya di mana seseorang merupakan bagian dari anggota suatu kelompok, dan kelompok itu akan melihat dirinya untuk loyalitas. Orang yang berada di dalam kelompok itu tidak akan bertindak atau berperilaku di luar kebiasaan kelompoknya, sedangkan budaya individualistik adalah budaya di mana seseorang hanya melihat dirinya sendiri dan keluarga terdekatnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan menelaah sumber-sumber konflik dalam perkawinan antarbudaya dan bagaimana pasangan antar budaya mengelola konflik tersebut. Hal ini dianggap penting dan menarik karena hingga saat ini fenomena tersebut masih terjadi.

Untuk dapat mengkaji fenomena tersebut penulis menggunakan teori *Face Negotiation*. Menurut Ting-Toomey *Face Negotiation* adalah teori yang mengidentifikasi bagaimana orang-orang yang memiliki budaya kolektif dan individualistik dapat bernegosiasi atau mengatasi konflik dalam komunikasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus pada pasangan perkawinan berkebangsaan Inggris dan Etnis Sunda dan pasangan perkawinan berkebangsaan Amerika dan Etnis Betawi. Penelitian ini dimaksud untuk dapat menjabarkan kompetensi budaya dan manajemen konflik dalam *intercultural marriage*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Maraknya fenomena perkawinan antar budaya dan tingginya resiko yang dapat terjadi pada perkawinan antarbudaya menyebabkan kompetensi budaya dan manajemen konflik merupakan hal yang penting. Berkaitan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan *intercultural marriage* antara pasangan berkebangsaan Inggris dan beretnis Sunda dan pasangan berkebangsaan Amerika dan beretnis Betawi. Secara khusus penelitian ini hendak melihat bagaimana kompetensi budaya dan manajemen konflik dalam *intercultural marriage* pasangan berkebangsaan Inggris dan beretnis Sunda dan pasangan berkebangsaan Amerika dan beretnis Betawi.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas maka didapatkan pertanyaan penelitian



1. Apa saja problematika komunikasi antarbudaya dalam *intercultural marriage*?
2. Apa saja sumber-sumber konflik dalam *intercultural marriage*?
3. Bagaimana strategi manajemen konflik dalam *intercultural marriage*?
4. Bagaimana kompetensi budaya dalam *intercultural marriage*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui apa saja problematika komunikasi antarbudaya dalam *intercultural marriage*
2. Mengetahui apa saja sumber-sumber konflik dalam *intercultural marriage*
3. Mengetahui strategi manajemen konflik dalam *intercultural marriage*
4. Mengetahui kompetensi budaya dalam *intercultural marriage*

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian bidang komunikasi antarbudaya khususnya dalam perkawinan antarbudaya terkait manajemen konflik dan kompetensi budaya.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi seluruh pasangan perkawinan antarbudaya untuk dapat mengetahui strategi dalam menangani



konflik-konflik pernikahan sehingga dapat menjalin komunikasi yang efektif dan hubungan yang harmonis.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA